

Bentuk-Bentuk Ketidakberdayaan Perempuan dalam Tujuh Cerpen Karya Ahmad Tohari: Kajian Feminisme Sosialis

Tresna Nur Azizah¹, Muhamad Adji², Nana Suryana³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia

E-mail: tresna22002@mail.unpad.ac.id¹, m.adji@unpad.ac.id², nana.suryana@unpad.ac.id³

Article History:

Received: 19 Maret 2026

Revised: 28 Mei 2026

Accepted: 08 Juni 2026

Keywords:

Ketidakberdayaan Perempuan, Feminisme Sosialis, Cerpen Ahmad Tohari, Silvia Federici, Tokoh Perempuan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menampilkan bentuk-bentuk ketidakberdayaan pada para tokoh perempuan yang diambil dari objek berupa tujuh cerita pendek karya Ahmad Tohari yang berasal dari antologi cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata yang Enak Dipandang*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode baca-catat. Sumber data pada penelitian ini diambil dari dialog dan adegan yang menunjukkan keberadaan bentuk-bentuk ketidakberdayaan pada para tokoh perempuan. Penelitian ini menggunakan kajian feminisme sosialis pendapat Silvia Federici (2004) untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakberdayaan pada para tokoh perempuan di dalam tujuh cerpen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakberdayaan perempuan yang ditampilkan memiliki beberapa bentuk seperti subordinasi dalam pemaksaan reproduksi; subordinasi dalam bentuk pembatasan ekonomi; subordinasi dalam ranah peran dan posisi domestik perempuan; marginalisasi dalam bentuk pengucilan perempuan dalam kehidupan sosial; pengorbanan serta pengambilan risiko berlebih perempuan dalam marginalisasi ekonomi; dan beban kerja ganda.

PENDAHULUAN

Perempuan, pada kehidupannya di tengah masyarakat, sering dianggap hanya sebagai pelengkap dan bukan menjadi bagian yang utama. Masyarakat acapkali membuat posisi perempuan sebagai bagian dari subordinat dan menjadikannya tidak berdaya, terutama dalam kebudayaan patriarki. Laki-laki dianggap sebagai pemegang kehidupan perempuan yang sah dan kebiasaan itu berlangsung secara turun-temurun. Pada hakikatnya, kehidupan perempuan memang tidak pernah adil bahkan sejak lahir, ditambah dengan stereotipe sosial yang membuat kehidupan perempuan sampai pada titik ketidakberdayaannya.

Berbicara mengenai ketidakberdayaan perempuan, karya sastra juga banyak membahas isu tersebut. Berbagai bentuk ketidakberdayaan pada perempuan acapkali dipotret dan ditampilkan di dalam sebuah cerita yang menjadi bagian karya sastra. Dalam tradisi sastra Indonesia, ketidakberdayaan pada tokoh perempuan digambarkan dengan berbagai cara, baik dari tokoh yang lemah, tertindas, dan berada di posisi subordinat maupun termarginalkan. Penggambaran tersebut tentunya tidak luput dari pengaruh tempat tinggal, kebudayaan, latar belakang sosial pengarang, serta pengetahuan tentang wacana gender yang beredar di masyarakat.

Penjabaran mengenai tokoh perempuan yang sedemikian rupa, kerap ditemukan di berbagai karya sastra dari pengarang-pengarang tertentu. Salah seorang pengarang tersebut

adalah Ahmad Tohari. Ahmad Tohari dikenal sebagai sastrawan yang sering memakai latar pedesaan untuk sebagian besar karya yang diterbitkannya. Melalui latar belakang sosialnya yang berasal dari pedesaan, gaya kepenulisan Ahmad Tohari juga dapat dilihat dari pengaruh faktor tersebut. Karya-karyanya yang lebih banyak memiliki unsur latar pedesaan daripada perkotaan membuat kesenjangan sosial dan perbedaan kasta dapat terlihat di dalamnya. Apalagi jika hal itu menyangkut pada penggambaran tokoh perempuan di dalam cerita.

Walaupun telah banyak penelitian secara ilmiah yang membahas tentang karya-karya Ahmad Tohari, khususnya dari novel, masih jarang ditemukan penelitian yang mengambil objek dari antologi cerpennya. Pada dua antologi cerpennya dengan judul *Senyum Karyamin* yang terdiri atas tiga belas cerpen yang ditulis dari tahun 1976 sampai dengan 1986 dan diterbitkan pada tahun 1989, dan *Mata yang Enak Dipandang* yang terdiri atas lima belas cerpen dan termuat di sejumlah media cetak yang dirilis dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1997, kemudian disatukan di tahun 2013, terdapat beberapa cerpen yang menggunakan tokoh perempuan di dalamnya. Hal tersebut tentu saja sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Jika peneliti lain biasanya ingin meneliti novel-novel dari Ahmad Tohari, maka penulis menggunakan dua antologi cerpen tersebut untuk meneliti tentang cara penggambaran ketidakberdayaan pada tokoh-tokoh perempuan di dalamnya.

Gambaran bentuk ketidakberdayaan tersebut juga memiliki beragam variasi di dalamnya. Bukan hanya sebagai tokoh dengan posisi subordinat dan termarginalkan saja, tokoh-tokoh perempuan dari objek dua antologi cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata yang Enak Dipandang* ini juga mengalami bentuk ketidakberdayaan lain yang semuanya termasuk kepada ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidakberdayaan yang ditemukan pada tujuh judul cerpen dari dua antologi cerpen tersebut, selain subordinasi dan marginalisasi, adalah beban kerja ganda dari tokoh perempuan di ranah publik dan domestik.

Dari kedua antologi cerpen tersebut, setidaknya terdapat tujuh judul cerpen yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian ini. Dua judul cerpen berasal dari antologi *Senyum Karyamin*, yaitu “Si Minem Beranak Bayi” dan “Blokeng”. Kemudian, lima cerpen lainnya termuat dalam buku antologi cerpen *Mata yang Enak Dipandang* dengan judul “Bila Jebres Ada di Rumah Kami”, “Warung Penajem”, “Sayur Bleketupuk”, “Rusmi Ingin Pulang”, dan “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”. Pada umumnya, lingkungan dari ketujuh judul cerpen tersebut digambarkan miskin dan masih menganut budaya patriarki. Kemiskinan dan patriarki inilah yang menyebabkan tokoh-tokoh perempuan dari tujuh judul cerpen ini pada akhirnya mau tidak mau menggantungkan hidup mereka seluruhnya kepada tokoh laki-laki. Oleh sebab itu, tujuh cerpen tersebut akan diteliti isinya dengan menggunakan sudut pandang feminisme sosialis melalui pendapat Federici (2004), yang akan mengarah pada penggambaran bentuk ketidakberdayaan pada tokoh perempuan dari cerpen-cerpen tersebut yang diambil dari konsep ketidakadilan gender milik Fakih (2005). Dengan begitu, penelitian ini merupakan kebaruan dari para peneliti lain yang menggunakan objek yang sama di dalam penelitian.

Melalui teori milik Sudjiman (1988), tentang tokoh dan penokohan, dapat disimpulkan jika antara tokoh dan penokohan merupakan dua hal berbeda yang saling melengkapi satu sama lain. Keberadaan tokoh di dalam suatu alur cerita menjadi peran penting untuk membawa alur cerita ke arah yang semestinya. Tokoh merupakan pemeran utama di dalam sebuah alur cerita yang mengalami berbagai peristiwa penting pada cerita tersebut. Sementara itu, menurut Pratiwi (2022), tokoh merupakan lakon atau pelaku yang menjadi objek di dalam sebuah cerita untuk menjalani peran dari berbagai rangkaian peristiwa yang telah ditentukan.

LANDASAN TEORI

Feminisme Sosialis Silvia Federici

Menurut perspektif feminisme sosialis, kapitalisme dan patriarki merupakan pemikiran dasar yang menjadi pengaruh besar terhadap penindasan bagi kaum wanita. Silvia Federici,

dalam bukunya *Caliban and the Witch* (2004) menjelaskan bahwa bentuk ketertindasan perempuan dalam sistem kapitalisme dan patriarki membuat posisi perempuan lebih bergantung terhadap laki-laki dari segi ekonomi dan kehidupannya. Selanjutnya, Silvia Federici menjelaskan bahwa ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki dapat berasal dari dua ranah yang berbeda, yaitu melalui institusi keluarga dan kerja domestik yang tidak dibayar. Hal tersebut diungkapkan dalam bukunya melalui kutipan sebagai berikut:

“These historic changes – that peaked in the 19th century with the creation of the full-time housewife – redefined women's position in society and in relation to men. The sexual division of labor that emerged from it not only fixed women to reproductive work, but increased their dependence on men, enabling the state and employers to use the male wage as a means to command women's labor. In this way, the separation of commodity production from the reproduction of labor-power also made possible the development of a specifically capitalist use of the wage and of the markets as means for the accumulation of unpaid labor.” (Federici, 2004)

Dalam kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa pada abad ke-19, ketika konsep “ibu rumah tangga penuh waktu” muncul, posisi perempuan telah didefinisikan ulang sebagai pekerja yang tidak dibayar. Hal ini berkembang dengan kaitan terdapat pembagian kerja seksual yang menempatkan perempuan secara khusus dalam ranah kerja reproduksi, seperti mengurus rumah tangga, merawat anak, dan memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi seperti ini bukan hanya membatasi peran perempuan pada kerja domestik, tetapi juga meningkatkan ketergantungan ekonomi terhadap laki-laki yang dianggap sebagai pencari nafkah utama.

Federici juga menjelaskan bahwa sistem kapitalisme yang memberikan upah kepada laki-laki membuat perempuan secara tidak langsung dikontrol tenaga kerjanya melalui laki-laki. Laki-laki menerima upah sementara kerja domestik perempuan di rumah tangga tidak pernah dibayar, maka tenaga kerja perempuan menjadi bagian dari akumulasi kapital tanpa harus diberikan kompensasi ekonomi. Hal inilah yang membuat kapitalisme menjadikan perempuan secara ekonomi tidak berdaya dan lebih bergantung sepenuhnya pada laki-laki.

Pada intinya, konsep utama feminisme sosialis adalah melihat perempuan dalam dua ranah: produksi (pekerjaan, ekonomi, akses terhadap sumber daya) dan reproduksi (keluarga, rumah tangga, peran domestik). Analisis feminisme sosialis menekankan bagaimana perempuan sering kali tereksplotasi secara ekonomi sekaligus terbebani oleh pekerjaan rumah tangga. Maksud dari tereksplotasi secara ekonomi di sini tidak hanya dijadikan pekerja berupah rendah saja, tetapi bisa juga melalui tekanan yang dialami oleh perempuan ketika berusaha bertahan hidup di tengah kemiskinan atau melalui ketergantungan ekonomi mereka terhadap laki-laki. Dalam penelitian ini, teori mengenai feminisme sosialis, khususnya pandangan Silvia Federici digunakan untuk menganalisis ketidakberdayaan tokoh-tokoh perempuan dari segi ekonomi berdasarkan sistem kapitalisme dan budaya patriarki dalam dua antologi cerpen Ahmad Tohari, *Senyum Karyamin* dan *Mata yang Enak Dipandang*. Dari tujuh judul cerpen yang dipilih, akan diketahui nantinya mengenai cara penggambaran tokoh perempuan di dalam cerita, mengingat kebanyakan latar tempat cerita berada di desa yang masih berpikiran konservatif dan menjunjung tinggi patriarki serta dikelilingi oleh kemiskinan.

Ketidakadilan Gender Mansour Fakih

Menurut Fakih (2005), ketidakadilan gender (*gender inequalities*), merupakan suatu sistem dan struktur yang menempatkan kedua gender, baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender tersebut terjadi melalui berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi, subordinasi, dan beban kerja ganda. Bentuk ketidakadilan gender ini tidak menutup kemungkinan dapat menjadikan kedua gender sebagai korban. Namun, bentuk ketidakadilan gender ini rupanya lebih banyak membuat kaum

perempuan menjadi korban daripada kaum laki-laki. Adapun, Fakih (2005) menjelaskan lebih lanjut perihal bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut sebagai berikut.

Marginalisasi, menurut Fakih (2005) merupakan proses yang mengakibatkan kemiskinan. Proses tersebut dapat terjadi karena adanya sebuah pembatasan pada sumber daya atau akses kepada hal-hal yang bisa memengaruhi pengurangan kemiskinan tersebut, sehingga seseorang atau sekelompok orang yang mengalami marginalisasi tidak dapat menjangkau sumber daya tersebut dengan baik. Fakih juga menjelaskan bahwa bentuk marginalisasi banyak terjadi kepada kaum perempuan. Marginalisasi tersebut tidak hanya terjadi di tempat-tempat seperti dalam tempat kerja saja, tetapi juga dapat terjadi di dalam tempat-tempat yang sering dijumpai setiap hari, seperti rumah tangga, masyarakat, atau kultur, bahkan juga negara.

Subordinasi, dijelaskan oleh Fakih (2005) sebagai penempatan kaum perempuan di bawah laki-laki. Banyak anggapan jika perempuan terlalu emosional atau irasional, sehingga tidak layak dan tidak bisa tampil sebagai pemimpin. Oleh sebab itu, muncul sikap yang membuat perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak terlalu penting. Terdapat banyak hal yang menyebabkan perempuan mengalami subordinasi di kehidupan sehari-harinya. Hal-hal tersebut seluruhnya berasal dari kehidupan rumah tangga atau kehidupan pada lingkungan masyarakat sekitar.

Beban kerja, menurut Fakih (2005) yang beranggapan bahwa beban kerja terjadi melalui anggapan jika kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta dianggap tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, dan mengakibatkan seluruh pekerjaan domestik ditimpakan pada kaum perempuan. Akibatnya, kaum perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus pekerjaan domestik, seperti menjaga kebersihan dan kerapian rumah. Bias gender yang menyebabkan beban kerja tersebut acapkali dipengaruhi oleh maraknya pemikiran dan kebiasaan di masyarakat bahwa jenis pekerjaan perempuan memanglah seperti itu. Pekerjaan domestik sudah lebih dulu dianggap sebagai pekerjaan alami yang harus dipikul oleh kaum perempuan. Anggapan gender yang seperti itulah yang membuat seluruh pengetahuan perempuan sejak dini diasosiasikan untuk menekuni peran gender mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pengantar analisis. Pada penelitian ini, metode kualitatif digunakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berupa menganalisis dua buku antologi cerpen Ahmad Tohari, yaitu *Senyum Karyamin* dan *Mata yang Enak Dipandang*. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu metode studi pustaka serta pembacaan jarak dekat (*close reading*) dalam mengamati adegan serta dialog yang memiliki gambaran dari tokoh perempuan di dalam kedua antologi cerpen tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh melalui teknik baca-catat terhadap tujuh cerpen yang menjadi objek penelitian. Data-data yang berkaitan dengan tokoh perempuan diidentifikasi, dicatat, dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan kategori atau tema yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil klasifikasi sehingga pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dalam data dapat dipahami secara lebih jelas dan memudahkan proses interpretasi.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, dan temuan penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara berkelanjutan dengan meninjau kembali data yang telah dikumpulkan dan dianalisis guna memastikan konsistensi serta validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subordinasi dalam Pemaksaan Reproduksi terhadap Perempuan

Bentuk subordinasi yang dialami tokoh perempuan di dalam cerpen dapat dilihat dari faktor pemaksaan reproduksi terhadap tokoh perempuan dan terdapat pada cerpen “Si Minem Beranak Bayi”. Pada cerpen “Si Minem Beranak Bayi” yang selanjutnya disingkat menggunakan kode SMBB, secara singkat, cerpen ini menceritakan sang tokoh utama, Minem, seorang perempuan berusia 14 tahun yang terpaksa harus mengeluarkan bayinya secara prematur setelah mengalami kecelakaan tergelincir ketika tengah mengambil air di sungai desa seberang. Kehamilan Minem dan kelahiran bayinya yang prematur disebabkan oleh fenomena budaya menikah dini yang berkembang di masyarakat lingkungan tempat tinggal Minem. Bukan hanya tokoh Minem saja yang ternyata mengalami hal tersebut. Tokoh Ibu Minem pun dulunya mengalami hal yang serupa.

(1) “Mestinya Minem *beranak kelak dua bulan yang akan datang* apabila kemarin aku tidak malas mengambil air ke seberang desa,” sesal Kasdu tak habis-habisnya.... Tetapi *bayi sebesar lengan itu terpaksa terhempas dari rahim Minem* ketika Minem terjatuh selagi membawa tembikar penuh air. (SMBB, 2013:13)

Tokoh Minem, yang merupakan tokoh utama di dalam cerpen “Si Minem Beranak Bayi”, saat itu baru berusia 14 tahun dan sudah mengalami keterpaksaan untuk melahirkan dini karena kemalasan tokoh Kasdu yang cenderung patriarki. Hal ini menjadi salah satu bentuk contoh subordinasi terhadap tokoh perempuan, terutama dalam hal pemaksaan reproduksi terhadap perempuan. Potongan dialog Kasdu, “*beranak kelak dua bulan yang akan datang*” menjadi acuan bahwa sebenarnya tokoh Minem belum memasuki waktu yang cukup matang untuk melahirkan bayinya, ditambah dengan keterangan kalau Minem seharusnya tidak melahirkan jika Kasdu tidak malas untuk mencari air ke desa di seberang. Kemudian, potongan dialog yang lain, “*bayi sebesar lengan itu terpaksa terhempas dari rahim Minem*” menjadi penguat kalau tokoh Minem telah menjadi korban dalam hal pemaksaan reproduksi sebagai bentuk subordinasi dari tokoh perempuan dalam struktur patriarki.

Jika dikaitkan dengan teori feminisme sosialis Federici (2004), kontrol terhadap tubuh dan reproduksi perempuan merupakan bagian dari sistem patriarki yang berkaitan erat dengan struktur ekonomi. Walaupun secara tekstual bentuk pemaksaan reproduksi terhadap tokoh Minem ditunjukkan secara implisit, hal tersebut dapat cukup jelas menjadi bukti adanya subordinasi berupa pemaksaan reproduksi terhadap tokoh Minem. Pemaksaan terhadap tokoh Minem yang harus mengambil air menggunakan tembikar ke desa seberang terjadi karena sikap patriarki Kasdu yang ditunjukkan cukup tersirat. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat tinggal tokoh Minem dan Kasdu yang masih terbelakang dan cenderung miskin. Oleh sebab itu, tokoh Minem tidak bisa melakukan apa pun kecuali bergantung pada suaminya, yaitu tokoh Kasdu dari segi ekonomi. Melalui hal tersebut pula, tokoh Minem merasa harus tetap mengambil air walaupun sedang dalam kondisi rentan tatkala tokoh Kasdu tidak bersedia untuk mengerjakannya.

(2) “Kau jangan banyak omong, Kang. Kau lupa, *Minem sendiri dilahirkan ketika aku juga baru berusia empat belas tahun?*”

.....

“Ya, ya. Toh aku masih tetap merasa heran; *bukan hanya perempuan dewasa, melainkan juga perempuan yang masih bocah bisa melahirkan seorang bayi.*” (SMBB, 2013:16)

Data (2) menceritakan dialog antara Ibu Minem dan Ayah Minem yang keduanya merupakan mertua dari Kasdu. Pada kutipan dialog tersebut, Ibu Minem seperti mengingatkan Ayah Minem jika Minem juga lahir ketika dirinya baru berusia 14 tahun. Akan tetapi, Ayah Minem malah tampak keheranan dan tidak menyangka jika anak sekecil Minem sudah bisa melahirkan seorang bayi. Dari data (2), dapat diketahui bahwa pengalaman melahirkan dini dan pernikahan dini di keluarga Minem sudah terjadi sejak Ibu Minem masih berusia sangat muda, sama dengan apa yang dialami oleh Minem. Ibu Minem juga menjadi korban dari pernikahan dini serta melahirkan dini. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Minem sendiri dilahirkan ketika aku juga baru berusia empat belas tahun*”, yang cukup banyak menjelaskan bahwa Ibu Minem saat itu juga mengalami pernikahan dini dan melahirkan dini. Dalam hal ini, tokoh Ibu Minem juga mengalami subordinasi berupa pemaksaan reproduksi yang dipegang oleh laki-laki.

Pada konteks dari teori feminisme sosialis Federici (2004), saat itu, tokoh Ibu Minem tidak berdiri pada kehendaknya sendiri saat dirinya melahirkan Minem di usia yang sama ketika Minem melahirkan anaknya sendiri, yaitu 14 tahun. Tubuh dan organ reproduksinya seperti dipegang dan dikuasai oleh Ayah Minem. Hal tersebut terjadi sehubungan dengan budaya dan ideologi konservatif di lingkungan tempat tinggal mereka yang juga masih menjunjung tinggi patriarki. Oleh sebab itu, peristiwa seperti pernikahan dini dan melahirkan dini sudah dianggap wajar di masa itu dan di lingkungan tempat mereka tinggal.

Namun, peringatan yang dibicarakan oleh Ibu Minem sepertinya membuat Ayah Minem merasa bingung. Pada kalimat “*bukan hanya perempuan dewasa, melainkan juga perempuan yang masih bocah bisa melahirkan seorang bayi*”, Ayah Minem seperti lupa jika istrinya juga melahirkan anaknya saat istrinya masih berusia 14 tahun. Ditambah fakta bahwa istrinya baru saja melahirkan lagi untuk yang ketiga kali di usia yang sudah cukup matang, sekira 29 tahun, membuat Ayah Minem menjadi semakin bingung. Hal ini tentu saja dapat menjadi bukti bahwa patriarki di dalam cerita ini tidak hanya dilakukan oleh tokoh Kasdu saja, melainkan juga tokoh Ayah Minem.

Subordinasi dalam Bentuk Pembatasan Ekonomi

Pembatasan ekonomi terhadap perempuan dimaksudkan sebagai pengekangan perempuan agar selalu bergantung kepada laki-laki yang dianggap sebagai pencari nafkah yang sah di dalam kehidupannya. Salah satu contoh cerpen yang mengandung subordinasi dalam hal pembatasan ekonomi terhadap tokoh perempuan adalah “Sayur Bleketupuk” yang selanjutnya disingkat sebagai SB. Cerpen “Sayur Bleketupuk” bercerita tentang kegelisahan seorang istri bernama Parsih yang menunggu suaminya pulang bekerja untuk menerima upah suaminya pada hari itu. Kegelisahan Parsih bukan tanpa alasan, melainkan karena dirinya sudah berjanji kepada kedua anak kembarnya, Darto dan Darti untuk membawa mereka ke sebuah tempat *jaran undar*, atau biasa dikenal sebagai kuda putar. Namun, hampir menjelang waktu magrib, suaminya, Dalbun masih tak kunjung pulang yang membuat rasa bersalah Parsih kepada kedua anaknya makin meluas. Oleh sebab itu, untuk membuat kedua anaknya “lupa” dengan *jaran undar*, Parsih terpaksa memberikan kedua anaknya makan dengan sayur bleketupuk. Sayur bleketupuk adalah olahan sayur khas pedesaan yang menggunakan tanaman liar, daun bleketupuk sebagai bahan dasar sayur. Akan tetapi, daun bleketupuk ini juga dipakai sebagai “obat tidur” untuk orang dewasa yang sedang mengalami pusing.

Konflik yang dialami tokoh Parsih tersebut terjadi karena ketergantungan Parsih terhadap suaminya mengenai masalah ekonomi. Tokoh Parsih masih bergantung kepada suaminya perihal ekonomi dan tidak sepenuhnya memiliki kuasa dalam hal keuangan. Cerpen “Sayur Bleketupuk” menggunakan sudut pandang dari tokoh Parsih sendiri, sehingga

subordinasi berupa pembatasan ekonomi terhadap tokoh perempuan dapat terlihat langsung melalui kegundahan hatinya. Beberapa kutipan berikut dapat membuktikan bentuk pembatasan ekonomi tersebut.

(3) *Parsih tidak punya uang buat sewa jaran undar sebelum suaminya pulang. Uang itu pun hanya akan singgah sebentar di tangan, karena besoknya Parsih harus melunasi utangnya di warung.* (SB, 2013:100)

Pada data (3) terdapat kutipan adegan dari cerpen “Sayur Bleketupuk” yang dalam hal ini memperlihatkan tokoh Parsih yang tengah menunggu suaminya pulang di hari gajianya saat itu. Dirinya sudah berjanji kepada kedua anaknya akan membawa mereka ke *jaran undar*. Akan tetapi, keabsenan suaminya yang belum terlihat pulang sampai menjelang magrib membuat Parsih nampak amat gelisah dan merasa bersalah karena telah mengingkari janjinya kepada kedua anaknya. Kutipan adegan tersebut terjadi di lingkungan rumah Parsih dan di waktu menjelang magrib di hari Sabtu menjelang malam Minggu.

Kalimat “*Parsih tidak punya uang buat sewa jaran undar sebelum suaminya pulang*” memperlihatkan bahwa tokoh Parsih tidak memiliki kuasa dan akses langsung terhadap kehidupan ekonomi mereka, khususnya keuangan dan sepenuhnya bergantung kepada Dalbun, suaminya. Oleh sebab itu, ketika suaminya pulang terlambat di hari menerima gaji dan Parsih sudah telanjur berjanji kepada kedua anaknya, dirinya merasa bingung dan gelisah, karena memang dirinya tidak memiliki kuasa atas keuangan di rumah tangga mereka.

Selain itu, kalimat “*Uang itu pun hanya akan singgah sebentar di tangan, karena besoknya Parsih harus melunasi utangnya di warung*” pada data (4) mencerminkan kondisi kemiskinan dari keluarga Parsih sendiri. Keberadaan utang di warung memperlihatkan kondisi kemiskinan yang acapkali menjerat tokoh perempuan. Ketika Parsih sudah memiliki akses terhadap uang yang telah diberikan oleh suaminya pun, Parsih harus tetap memprioritaskan pembayaran utang di warung yang menumpuk, dibandingkan dengan prioritas untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Uang yang diperoleh tidak menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan, melainkan hanya dipakai sebagai alat untuk bertahan hidup. Kondisi tersebut jelas menunjukkan bentuk subordinasi terhadap tokoh perempuan yang berasal dari pembatasan ekonomi.

Dalam sudut pandang feminisme sosialis Federici (2004), sistem kapitalisme memisahkan antara kerja produksi dan kerja reproduksi, sehingga perempuan kerap tidak diakui sebagai pelaku ekonomi. Berbagai jenis pekerjaan domestik dan sosial dijalankan oleh perempuan, tetapi mereka tidak mendapatkan akses terhadap upah maupun kepemilikan ekonomi. Akibatnya, perempuan mengalami ketergantungan di bidang ekonomi yang pada gilirannya memperkuat struktur patriarki. Perempuan yang tidak memiliki akses langsung terhadap ekonomi atau keuangan hanya bisa mengandalkan kehidupan ekonomi dari suaminya saja, yang merupakan laki-laki. Hal tersebut juga menunjukkan ketergantungan perempuan bukan hanya terhadap kehidupan ekonomi belaka, melainkan juga terhadap laki-laki.

Subordinasi dalam Ranah Peran dan Posisi Domestik Perempuan

Bukan hanya melalui pemaksaan reproduksi dan pembatasan ekonomi saja, bentuk subordinasi pada tokoh perempuan di dalam beberapa cerpen pada antologi *Senyum Karyamin* dan *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari juga dapat dilihat dari ranah peran dan posisi perempuan. Maksud dari peran dan posisi perempuan dalam hal ini lebih cenderung kepada peran dan posisi perempuan di ranah domestik. Dalam ranah domestik, perempuan tidak hanya berperan dan berposisi sebagai istri saja, melainkan juga bisa berposisi sebagai anak yang harus mematuhi segala hal yang diberitahukan oleh orang tuanya, khususnya ayah. Perempuan, di dalam ranah domestik, entah dirinya berposisi sebagai istri atau anak, dituntut harus selalu mematuhi dan menuruti segala perkataan dari sang kepala keluarga. Cerpen yang di dalamnya

terdapat permasalahan tersebut adalah “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” yang berada di dalam antologi cerpen *Mata yang Enak Dipandang*. Cerpen ini memiliki dua bagian di dalamnya yang keduanya masih memiliki kesinambungan satu sama lain dan merupakan cerita berlanjut.

Pada cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” yang selanjutnya akan disingkat sebagai BKST, cerita berfokus pada kehidupan tokoh utama perempuan bernama Yuning. Tokoh Yuning merupakan seorang anak perempuan angkat dari keluarga keturunan ningrat, Raden Barnas Rahadikusumah yang semasa hidupnya terlalu berada di bawah belunggu dan bayang-bayang dari kedua orang tua angkatnya. Bahkan, ketika Yuning sudah menikah pun, kedua orang tuanya terkesan turut campur di dalam kehidupan rumah tangga Yuning. Apalagi, ditambah fakta bahwa Ayah Yuning tidak pernah menyetujui pernikahannya dengan suaminya, Koswara, membuat perasaan dan pikiran Yuning terbelah menjadi dua. Di satu sisi, Yuning ingin menuruti perkataan orang tuanya dan menjadi anak berbakti sebagai bentuk balas budi karena telah diangkat sebagai anak, tetapi di sisi lain, Yuning juga harus mengejar kebahagiaannya bersama suami yang ia cintai.

(4) “.. Anakku Ayuningsih! Jawab pertanyaanku ini singkat saja; *pihak manakah yang kaupilih? Ayah-ibumu atau suamimu? Jawab!*” (BKST, 2013:173)

Data (4) merupakan data dari dialog Barnas, Ayah Yuning yang menyuruh Yuning untuk memilih antara kedua orang tuanya atau suaminya. Dialog tersebut dilontarkan pada sebuah percakapan di rumah kedua orang tua Yuning ketika Yuning diminta untuk kembali tinggal bersama kedua orang tuanya dengan membawa serta suaminya. Yuning yang merasa bimbang karena hal tersebut dapat mengorbankan peternakan babi yang dikelola oleh Koswara, suaminya di tempat mereka tinggal, sekuat mental berusaha menolak tawaran ayahnya untuk kembali tinggal bersama. Yuning berusaha menghormati suaminya sebagai kepala keluarganya yang baru. Akan tetapi, sang ayah terus-menerus membujuknya dan terkesan memaksa Yuning untuk menyetujui keputusan yang dibuatnya sepihak dengan dalih membawa-bawa utang balas budi yang harus dibayar oleh Yuning.

Pada data (4), otoritas yang dimiliki oleh Ayah Yuning di lingkungan keluarganya terkesan absolut dan tidak dapat terbantahkan. Kalimat “*pihak manakah yang kaupilih? Ayah ibumu atau suamimu?*” secara tidak langsung menunjukkan posisi Ayah Yuning yang di dalam keluarganya dianggap sebagai pemegang keputusan dan hak dari setiap anggota keluarganya. Adapun, posisi Yuning sebagai anak perempuan di keluarga Rahadikusumah dianggap harus sepenuhnya mematuhi sang ayah sebagai pemegang keputusan. Sehingga, ketika Yuning berusaha berargumen dan menyampaikan pendapatnya untuk berdiri pada keputusannya sendiri, ia malah dilontarkan pertanyaan yang membuat Yuning merasa terpojokkan. Diminta untuk memilih antara orang tuanya atau suaminya tentulah membuat posisi Yuning serba salah dan tidak memiliki pilihan.

Pada perspektif feminisme sosialis Silvia Federici (2004), posisi ayah atau suami dianggap lebih tinggi di dalam ranah domestik jika dibandingkan dengan tuan tanah atau atasan di dalam ranah publik. Demikian pula dengan yang dialami oleh tokoh Yuning. Posisinya di dalam ranah domestik masih dianggap sebagai anak perempuan, sehingga sang ayah, Barnas, merasa berhak untuk tetap mengatur seluruh aspek kehidupannya sekalipun Yuning sudah menikah dan memiliki keluarganya sendiri. Oleh sebab itu, tokoh Yuning mengalami subordinasi di keluarganya dalam hal pengontrolan perannya sebagai anak perempuan di dalam keluarga, juga perendahan posisinya yang harus menuruti apa pun keputusan yang dibuat dan diberikan oleh ayahnya yang dianggap sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di dalam keluarganya.

(5) “Ya, ya. Aku mengerti perasaanmu. Kau boleh menyusul Koswara, tapi besok. Sekarang belum siap. *Kalau kau tergesa ke sana akibatnya bisa lain*. Percayalah, anakku.” (BKST, 2013:200)

Lain halnya dengan peran Yuning sebagai anak perempuan di dalam keluarga Rahadikusumah, bagian ini akan menjelaskan peran dan posisi Yuning sebagai istri di dalam kehidupan rumah tangganya sendiri. Data (5) menunjukkan dialog Ibu Yuning yang berbicara kepada Yuning supaya tidak terburu-buru menyusulnya ke rumah tempat tinggal mereka di Ciamis. Percakapan tersebut terjadi setelah Yuning mendengar kabar perselingkuhan Koswara, suaminya dengan seorang mahasiswi yang sedang melakukan penelitian di peternakan milik Koswara. Kabar itu datang dari Nyi Cicih dan ketika mendengarnya, perasaan Yuning berubah jadi tak karuan. Di tengah pergelutan Yuning dengan perasaannya sendiri, ternyata Ibu Yuning juga telah mengetahui apa yang terjadi pada anaknya dan mencoba menahan Yuning untuk tidak terburu-buru mengambil keputusan.

Kalimat “*Kalau kau tergesa ke sana akibatnya bisa lain*” menunjukkan jika Ibu Yuning mencoba mencegah putrinya untuk tidak terburu-buru pergi menyusul Koswara. Hal tersebut terjadi karena Yuning dianggap masih memiliki emosi yang tidak stabil dan sedikit saja dirinya salah mengambil keputusan, kehidupan rumah tangga Yuning dengan Koswara bisa hancur. Dengan kata lain, Ibu Yuning berusaha untuk menjaga kehidupan rumah tangga Yuning dengan suaminya tetap damai. Jika dilihat memang tidak ada yang aneh dengan usaha Ibu Yuning untuk mempertahankan rumah tangga putrinya. Namun, dalam hal ini, posisi Yuning sebagai istri di rumah tangganya sendiri juga mengalami subordinasi. Yuning yang sudah mendengar kabar perselingkuhan Koswara dituntut harus tetap tenang dan sebisa mungkin mempertahankan kehidupan rumah tangganya bersama Koswara. Hal tersebut terjadi karena posisi istri di dalam ranah domestik dianggap sebagai pilar dari kehidupan rumah tangga itu sendiri. Jika si suami berbuat sesuatu yang dapat menggoyahkan kehidupan rumah tangganya, maka istrilah yang harus berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga tersebut agar tidak hancur. Hal tersebut dikemukakan juga oleh Federici yang menganggap bahwa suami dapat melakukan kehendak apa pun di dalam kehidupan rumah tangganya, dengan segala risikonya ditanggung oleh sang istri.

Pengucilan Perempuan dalam Kehidupan Sosial sebagai Bagian dari Marginalisasi

Pengucilan terhadap perempuan, umumnya dilakukan oleh masyarakat tempat perempuan tersebut tinggal. Pengucilan di dalam kehidupan sosial, khususnya pada perempuan, dapat membatasi perempuan untuk mencapai sumber daya yang bisa saja menjadi hal yang penting di dalam kehidupannya. Terdapat beberapa alasan yang membuat perempuan dapat dikucilkan di dalam kehidupan sosialnya. Namun, hal yang ditemukan dari data yang telah terkumpul adalah karena kondisi perempuan itu sendiri yang dianggap berbeda dan tidak sesuai dengan kondisi normal yang selalu ditemukan oleh masyarakat lain di dalam kehidupan sehari-hari. Cerpen-cerpen yang masuk ke dalam bentuk pengucilan ini, antara lain “Blokeng” dan “Rusmi Ingin Pulang”.

Cerpen pertama adalah “Blokeng” yang selanjutnya akan disingkat dengan kode Bl. Cerpen yang berasal dari antologi *Senyum Karyamin* ini memiliki tokoh utama seorang perempuan bernama Blokeng yang mengalami keterbelakangan secara mental. Setiap hari, dirinya dikucilkan oleh masyarakat di tempat tinggalnya karena dianggap berbeda dan dianggap dapat menularkan kecacatan mental tersebut. Ketidakpahaman para warga desa dengan kondisi disabilitas yang dialami oleh Blokeng membuat Blokeng dianggap memiliki penyakit yang dapat menular jika ada yang berdekatan dengannya. Melalui keadaan tersebut pula, akses Blokeng terhadap seluruh sumber daya yang dapat membantu kehidupannya tanpa sadar selalu dibatasi oleh para warga.

(6) Kecuali dia adalah perempuan yang secara biologis sempurna—seperti baru saja terbukti—sama halnya dengan perempuan-perempuan lain. *Selebihnya, siapa pun tak sudi diperbandingkan apalagi dimiripkan dengan Blokeng.* (Bl, 2013:33)

(7) Sebab Blokeng memang tak ada duanya dan *setiap perempuan akan merasa demikian malu bila dibandingkan dengan dia.* (Bl, 2013:34)

Data (6) dan (7) merupakan potongan dari adegan yang diambil berdasarkan sudut pandang orang pertama yang bercerita tentang kehidupan tokoh Blokeng yang tinggal di desanya. Kondisi cacat yang dialami Blokeng acapkali membuatnya dianggap berbeda, tidak sempurna dan dikucilkan begitu saja. Kalimat “*Selebihnya, siapa pun tak sudi diperbandingkan apalagi dimiripkan dengan Blokeng*” pada data (6) menunjukkan jika para warga desa bukan lagi merasa malu apabila namanya dibicarakan dan disandingkan dengan Blokeng, melainkan sudah di tahap tidak sudi. Keterbelakangan mental yang diderita oleh Blokeng dianggap sebagai aib oleh para warga desa, sehingga secara sadar atau tidak, perilaku mereka yang setiap harinya mengucilkan Blokeng membuat Blokeng terbatas dengan sendirinya terhadap akses sumber daya alam yang dapat menunjang kehidupannya. Lalu, kalimat “*setiap perempuan akan merasa demikian malu bila dibandingkan dengan dia*” pada data (7) menunjukkan bentuk perundungan terhadap Blokeng yang dilakukan oleh warga desa perempuan di tempat Blokeng tinggal. Para warga perempuan merasa harga dirinya seperti diinjak-injak apabila namanya bersanding dengan Blokeng. Bentuk perundungan inilah yang masuk dalam hal pengucilan terhadap tokoh Blokeng, sehingga Blokeng mengalami marginalisasi dalam hal pengucilan di desa tempat tinggalnya.

Selain pengucilan yang dilakukan karena faktor ketidaksempurnaan yang dimiliki oleh perempuan, pengucilan juga dilakukan karena faktor reputasi perempuan. Sebagai contoh, jika seorang perempuan memiliki citra buruk di tempat tinggalnya, maka perempuan itu akan langsung dikucilkan. Secara spesifik, apabila seorang perempuan dirumorkan menjadi pelacur, maka perempuan tersebut tidak dapat diterima lagi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tentunya merupakan salah satu bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam hal pengucilan di kehidupan sosial mereka. Perempuan yang mengalami pengucilan tersebut tentunya akan mendapatkan kesulitan untuk mengakses sumber daya yang ada di sekitarnya.

Fenomena pengucilan perempuan yang disebabkan oleh reputasi perempuan yang dianggap buruk di tengah masyarakat juga ditemukan di dalam cerpen “Rusmi Ingin Pulang”. Cerpen yang selanjutnya akan disingkat sebagai RIP ini merupakan cerpen yang berada pada antologi cerpen *Mata yang Enak Dipandang*. Cerpen ini memiliki tokoh utama Rusmi, seorang perempuan yang selama ini menetap dan bekerja di kota untuk menghidupi keluarganya di desa. Namun, entah mengapa, rumor tentang Rusmi yang menjanda dan bekerja di kota malah dipelintir oleh orang-orang di desanya sebagai cerita lain bahwa Rusmi di kota bekerja di tempat pelacuran. Hal tersebut memunculkan reaksi kemarahan dari para warga desa dan membuat Rusmi yang ingin kembali ke desanya merasa serba salah. Pada akhirnya, sang ayah meminta bantuan kepada Pak RT untuk dicarikan solusi mengenai permasalahan tersebut.

(8) Ya, memang bisa saja orang-orang yang tak menyukai Rusmi mau membiarkan janda itu pulang. *Namun mereka akan mengucilkan Rusmi dari tengah pergaulan.* Atau selalu melihatnya dengan sebelah mata. (RIP, 2013:113)

Jika para warga desa akhirnya bersedia untuk kembali menerima Rusmi, hal itu tidak menjamin kalau hidup Rusmi akan berjalan mulus setelah kembali ke desa tempat tinggalnya. Pada data (8) dialog yang diungkapkan Pak RT menjelaskan hal demikian. Kalimat “*Namun mereka akan mengucilkan Rusmi dari tengah pergaulan*” tentu saja menjadi masalah lanjutan yang dialami oleh Rusmi. Kalau Rusmi memang bisa kembali ke kampung halamannya dengan selamat tanpa

diusir, belum tentu kehidupannya akan berjalan lancar layaknya warga biasa yang hidup di tengah-tengah para tetangga.

Bisa jadi, Rusmi malah mengalami perundungan dan pengucilan yang lebih hebat dibandingkan dengan hanya sekadar pengusiran. Federici juga menyatakan hal serupa dan menjelaskan bahwa perempuan yang reputasinya sudah buruk di tengah masyarakat, hidupnya mungkin tidak akan pernah tenang dan damai karena selamanya akan terus merasa dikucilkan oleh para tetangga. Maka dari itu, tokoh Rusmi lagi-lagi mengalami marginalisasi berkepanjangan seperti sebuah siklus yang tiada habisnya. Marginalisasi tersebut terbentuk dari pengucilan para tetangga terhadap dirinya karena faktor reputasi yang dimilikinya. Marginalisasi yang dialami Rusmi juga terbentuk melalui budaya patriarki yang masih tertanam di tengah lingkungan desa yang cenderung miskin. Perempuan yang dirumorkan menjadi pelacur di perantauan, walaupun rumor tersebut belum tentu benar adanya, akan langsung menjadi bahan gunjingan dan pelecehan. Keadaan itulah yang nantinya akan berujung pada pengucilan, dan berakhir pada pembatasan oleh warga desa yang bisa disebut sebagai marginalisasi.

Pengorbanan dan Pengambilan Risiko Berlebih Perempuan dalam Marginalisasi Ekonomi

Bentuk marginalisasi lain yang ditemukan terhadap tokoh perempuan adalah pengorbanan dan pengambilan risiko berlebih oleh tokoh perempuan. Tidak seperti laki-laki yang dianggap dapat dengan mudah mendapatkan segala hal termasuk hal kecil sekalipun, perempuan harus memberikan pengorbanan yang sedikit lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Pengorbanan tersebut juga tentunya diikuti oleh risiko yang tidak kalah besarnya. Perempuan yang memiliki cita-cita besar dianggap harus memberikan pengorbanan dan keberanian mengambil risiko yang sama besarnya.

Hal itu nampak pada sebuah cerpen dari antologi cerpen *Mata yang Enak Dipandang* berjudul "Warung Penajem". Cerpen yang selanjutnya disingkat sebagai WP memiliki tokoh utama perempuan bernama Jum dan memiliki sudut pandang dari suami Jum yang bernama Kartawi. Jum merupakan seorang istri di dalam kehidupan domestik rumah tangganya, dan bisa dibilang sebagai pencari nafkah utama juga. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, Jum membuka sebuah warung yang menjajakan berbagai barang seperti sembako dan kebutuhan rumah tangga. Tujuan Jum membuka warung sembako tersebut, selain sebagai nafkah utama keluarganya, adalah karena Jum memiliki mimpi untuk bisa menyejahterakan kehidupan ekonomi rumah tangganya. Kebutuhan tersier yang selama ini didambakan oleh Jum seperti rumah tembok, televisi, dan motor bebek menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh Jum sebagai mimpinya.

Akan tetapi, ketika membuka warung sembako sebagai tempat mencari nafkah, Jum tidak serta merta hanya membuka warung begitu saja. Untuk membuat warungnya makin ramai dan laris, harus ada pengorbanan yang dilakukan oleh Jum. Seperti sebuah kebiasaan dan kepercayaan di desanya, Jum akhirnya melakukan *penajem* kepada seorang dukun untuk meminta supaya warungnya diramaikan dan dilarikan, sehingga mimpi-mimpinya bisa segera tercapai. Permasalahan yang terjadi adalah, pengorbanan yang dilakukan oleh Jum tentunya juga tidak gratis. Sebagai bayaran dari *penajem* tersebut, Jum memilih untuk mengambil risiko tinggi dengan membayar si dukun menggunakan tubuhnya sendiri.

(9) Kartawi tahu penajem, yaitu syarat yang harus diberikan kepada dukun agar suatu upaya mistik berhasil. *Bisa berupa uang, ayam cemani, atau bahkan tubuh pasien sendiri. Dan para tetangga bilang, Jum telah memberikan yang terakhir itu kepada sang dukun.* (WP, 2013:56)

(10) “Oalah, Kang, bedanya banyak. Karena cuma main-main, begitu-begitu yang saya lakukan itu tidak sampai ke hati. *Tujuan saya hanya untuk membayar penajem agar warung kita laris, tidak lebih ...*” (WP, 2013:59)

Pada data (9) dan (10), kutipan yang berisi adegan dan dialog dari sudut pandang Kartawi menjadi awal mula konflik terjadi. Potongan kalimat “*Bisa berupa uang, ayam cemani, atau bahkan tubuh pasien sendiri. Dan para tetangga bilang, Jum telah memberikan yang terakhir itu kepada sang dukun*” menunjukkan desas-desus yang beredar di antara para warga desa bahwa Jum melakukan *penajem* kepada seorang dukun dan membayar dukun itu menggunakan tubuhnya sendiri. Kartawi yang mengetahui gosip tersebut dari tetangganya kemudian merasa harga dirinya telah diinjak-injak. Selanjutnya, kalimat “*Tujuan saya hanya untuk membayar penajem agar warung kita laris, tidak lebih*” justru mengonfirmasi jika Jum memang benar telah membayar *penajem* menggunakan tubuhnya sendiri. Dari situ terlihat bahwa tokoh Jum, di dalam kehidupannya yang terlihat mandiri karena dapat mencari nafkah dan tidak bergantung pada Kartawi tetap mengalami marginalisasi, utamanya pada pengorbanan dan pengambilan risiko yang dialami olehnya.

Jika dihubungkan dengan pandangan feminisme sosialis Silvia Federici, tokoh Jum jelas merupakan contoh perempuan yang harus tetap melakukan pengorbanan serta pengambilan risiko yang sangat besar. Efek dari pengorbanan tersebut tentu tidak hanya datang dari arah yang positif saja. Jum bisa saja menjadi bahan gunjingan para tetangganya yang mengetahui jika dirinya membayar *penajem* dengan tubuhnya sendiri. Pun dengan akibat lain dari risiko yang diambilnya, seperti keretakan hubungan rumah tangganya dengan Kartawi. Yang lebih parah, suaminya bahkan bisa langsung menceraikan Jum setelah Jum mengambil risiko dengan cara yang nekat tersebut. Oleh sebab itu, pengambilan risiko dari tokoh Jum menjadi bukti kalau perempuan yang memiliki mimpi besar jelas harus memberikan pengorbanan yang lebih besar serta mengambil risiko yang lebih hebat jika mimpi tersebut ingin dicapainya.

Beban Kerja Ganda yang Dialami Tokoh Perempuan

Beban kerja ganda menjadi salah satu bentuk ketidakberdayaan yang dialami oleh tokoh perempuan dari cerpen-cerpen dengan judul yang dipilih. Secara harfiah, beban kerja ganda sering merujuk kepada perempuan yang ditempatkan untuk bekerja di dua ranah, baik domestik maupun publik. Seorang perempuan yang bekerja di ranah publik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, juga harus tetap bekerja di ranah domestik, seperti mengurus pekerjaan rumah tangga dan melayani keluarganya. Hal tersebutlah yang menempatkan perempuan pada posisi tidak berdaya. Beban kerja yang mereka pikul lebih besar dua kali lipat daripada beban kerja yang biasanya dipikul oleh laki-laki.

Fenomena perempuan yang menjalani beban kerja ganda tentunya juga terjadi pada tokoh-tokoh perempuan di dalam karya sastra. Pada antologi cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata yang Enak Dipandang*, dari tujuh judul cerpen yang dipilih, terdapat beberapa judul cerpen yang mengangkat permasalahan tersebut, yaitu “Bila Jebris Ada di Rumah Kami”, “Warung Penajem”, “Rusmi Ingin Pulang”, dan “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”. Faktor ekonomi umumnya menjadi salah satu faktor utama para tokoh perempuan tersebut mengalami beban kerja ganda. Namun, bentuk-bentuk beban kerja ganda ini juga bisa bermacam-macam. Ada yang terpaksa bekerja menjadi pelacur karena memang hanya pekerjaan semacam itulah yang bisa ia lakukan dan ia temukan. Ada yang membantu suaminya bekerja sebagai asisten sang suami. Ada pula yang bekerja merantau ke kota dengan membawa harapan dapat memperbaiki kehidupan keluarga di kampung dengan lebih baik.

Contohnya, pada cerpen “Bila Jebris Ada di Rumah Kami” yang selanjutnya akan disingkat sebagai BJAdRK, tokoh utama perempuannya yang bernama Jebris termasuk mengalami beban kerja ganda. Cerpen yang berada di dalam antologi cerpen *Mata yang Enak*

Dipandang ini diceritakan melalui sudut pandang Sar, sahabat Jebris yang juga merupakan tetangga Jebris. Cerpen ini bercerita tentang tokoh Jebris yang mengambil pekerjaan sebagai pelacur dan suka memangkal di tempat-tempat pelacuran di perbatasan kota. Keadaan seperti itu bermula ketika tokoh Jebris dicerai oleh suaminya karena dianggap memiliki sifat wanita penggoda. Setelah Jebris bercerai dengan suaminya, ia pun memutar otak untuk bisa membiayai kehidupannya, anaknya, serta ayahnya yang sudah sakit-sakitan dengan mengambil pekerjaan di samping harus mengurus anak dan ayahnya. Hal inilah yang membuat tokoh Jebris mengalami ketidakberdayaan dalam bentuk beban kerja ganda.

(11) *Jebris kelihatan sangat berat menghidupi diri, anak serta ayahnya sudah sakit-sakitan karena dia tak punya penghasilan apa pun.* Jebris pernah mengadu untung ke kota, namun segera pulang karena katanya tak tega meninggalkan Mendol serta ayah yang sudah lebih banyak tergeletak di balai-balai. (BJAdRK, 2013:26)

Data (11) merupakan kutipan adegan dari deskripsi tentang tokoh Jebris yang telah mengalami banyak hal di dalam kehidupannya. Pada konteksnya, kalimat “*Jebris kelihatan sangat berat menghidupi diri, anak serta ayahnya sudah sakit-sakitan karena dia tak punya penghasilan apa pun*” yang terdapat di data (11) menjadi bukti jika Jebris sebetulnya mengalami keadaan yang cukup berat untuk menghidupi keluarganya, apabila Jebris tidak memiliki pemasukan apa pun. Maka dari itu, Jebris tetap bekerja menjadi pelacur untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Walaupun, pernah suatu kali Jebris nekat pergi ke kota untuk mencari pekerjaan yang layak, tetapi tidak ia lanjutkan. Alasan utamanya karena dirinya tidak sanggup untuk berjauhan dengan ayah dan anaknya.

Apabila keadaan yang dialami oleh Jebris tersebut dikaitkan dengan pandangan Federici, Jebris jelas mengalami beban kerja ganda karena harus tetap mengurus anak dan ayahnya di samping harus bekerja mencari nafkah. Apalagi, jenis pekerjaan yang tidak terlalu banyak pilihan membuat Jebris terpaksa hanya bisa bekerja sebagai pelacur saja tanpa bisa mendapatkan pekerjaan lain yang lebih layak. Adapun, ketika Jebris telah mendapatkan sedikit harapan untuk memulai pekerjaan yang layak, faktor lainnya mengurungkan niat tersebut. Pada akhirnya, Jebris tidak memiliki pilihan lain, selain harus menerima jenis pekerjaan seperti pelacur.

Selanjutnya, pada cerpen “Warung Penajem” atau WP, posisi Jum sebagai istri memiliki peran yang cukup penting dan cukup berpengaruh dalam membangun kehidupan ekonomi keluarganya. Di samping perannya sebagai ibu rumah tangga di ranah domestik, Jum juga berperan sebagai pedagang di ranah publik. Hal tersebut membuat tokoh Jum harus membagi waktu untuk keduanya. Oleh sebab itu, tokoh Jum juga bisa dikatakan telah mengalami beban kerja ganda sebagai istri yang harus mengurus pekerjaan domestik di ranah kehidupan rumah tangga, serta sebagai pekerja yang harus mengurus para pembeli dalam hal perdagangan yang dilakukannya untuk mencari nafkah di ranah publik.

(12) *Dengan warung itu Jum terbukti mampu mengembangkan ekonomi rumah tangga.* (WP, 2013:56)

(13) *Selagi masih ada orang terjaga, Jum harus siap melayani mereka.* Bahkan sesudah warung ditutup pun tak jarang ada pembeli mengetuk pintu. (WP, 2013:57)

Data (12), dan (13) menunjukkan potongan adegan dari cerpen “Warung Penajem” yang membuktikan kalau tokoh Jum mengalami beban kerja ganda sebagai istri dan sebagai pekerja. Potongan kalimat “*Dengan warung itu Jum terbukti mampu mengembangkan ekonomi rumah tangga*” pada data (12) menunjukkan jika kehidupan ekonomi keluarga Jum memang sepenuhnya bergantung pada keberlangsungan warung yang dimiliki oleh Jum. Hal tersebut terjadi karena Kartawi memiliki pekerjaan sebagai petani dengan upah yang tidak tetap. Tentu

saja potongan kalimat itu juga dapat menjadi bukti jika tokoh Jum memang benar mengalami beban kerja ganda sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Silvia Federici. Beban kerja ganda yang dialami oleh tokoh Jum membuatnya harus membagi waktu di antara peran domestik dan peran publik yang keduanya ditanggung dalam waktu bersamaan.

Kalimat “*Selagi masih ada orang terjaga, Jum harus siap melayani mereka*” pada data (13) menunjukkan tokoh Jum yang acapkali malah memberikan lebih banyak waktunya untuk pekerjaan di ranah publik sebagai pedagang. Jum yang memiliki warung di desanya harus tetap melayani kebutuhan dan keinginan warganya kapan pun, bahkan ketika waktu istirahatnya telah tiba. Kehidupan ekonomi keluarga Jum yang berpegang pada warung itu, membuat Jum mau tidak mau mengorbankan waktu istirahatnya sendiri, supaya peran publiknya sebagai pekerja terpenuhi. Oleh sebab itu, tokoh Jum mengalami ketidakberdayaan dalam bentuk penanggungan beban kerja ganda di ranah domestik dan ranah publik dalam waktu yang bersamaan.

Selain kedua cerpen tersebut, cerpen “Rusmi Ingin Pulang” juga mengandung permasalahan beban kerja ganda kepada tokoh Rusmi di dalamnya. Diketahui bahwa tokoh Rusmi yang seorang janda harus memenuhi kebutuhan hidupnya, anak, serta kedua orang tuanya, setelah suaminya meninggal dunia. Rusmi yang ingin mengubah nasib perekonomian keluarga kemudian merantau ke kota dan mengambil pekerjaan serabutan supaya bisa mendapatkan uang. Berbagai jenis pekerjaan telah dicoba Rusmi di perantauan sana, tetapi tidak ada satu pun orang di kampungnya yang mengetahui jenis pekerjaan seperti apa yang benar-benar Rusmi lakukan di kota.

(14) Suatu hari *Rusmi memenuhi ajakan seorang agen tenaga kerja pergi ke kota*. (RIP, 2013:115)

Data (14) menjelaskan tokoh Rusmi yang mencoba untuk pergi ke kota dalam memenuhi ajakan agen tenaga kerja supaya bisa mendapatkan pekerjaan. Kalimat “*Rusmi memenuhi ajakan seorang agen tenaga kerja pergi ke kota*” pada data (14) membuktikan jika tokoh Rusmi pada akhirnya pergi ke kota untuk bekerja dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Peran Rusmi yang menanggung kedua beban inilah yang membuatnya mengalami beban kerja ganda. Walaupun di dalam ranah domestik Rusmi tidak hadir secara langsung, tetapi perannya tetap ada sebagai anak yang membalas budi dengan memenuhi kebutuhan kedua orang tuanya, dan sebagai ibu yang harus memenuhi kebutuhan anaknya. Demikian pula dengan perannya sebagai pekerja rumah makan di ranah publik, membuatnya terikat pada majikan dan pekerjaan yang dipilihnya. Maka dari itu, berdasarkan teori feminisme sosial milik Silvia Federici, tokoh Rusmi merupakan representasi tokoh perempuan yang menanggung dua beban sekaligus.

Terakhir, pada cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” juga memiliki unsur beban kerja ganda di dalamnya. Walaupun penjelasan mengenai beban kerja ganda tersebut terlihat agak implisit, tetapi tokoh Yuning memang bekerja untuk membantu suaminya di peternakan babi milik suaminya. Selain bekerja di ranah domestik sebagai istri, tokoh Yuning juga terikat menjadi pekerja suaminya di ranah publik. Hal tersebut membuat posisi tokoh Yuning di dalam cerita ini tidak hanya terikat kepada suaminya sebagai istri, melainkan juga terikat kepada suaminya sebagai seorang pekerja. Fenomena ini memang jarang ditemukan, tetapi tidak jarang terjadi. Istri yang bekerja untuk membantu usaha suami seperti tokoh Yuning tetap memiliki permasalahan mengenai beban kerja ganda. Walaupun, pekerjaannya terlihat seakan-akan sebagai bentuk bantuan terhadap suaminya saja.

(15) *Melayani pengusaha-pengusaha kilang tadi yang menjual dedak atau para penjual rerumputan makanan babi serta membayar pegawai adalah pekerjaanku di luar tugas dapur*. Rutin demikian biasanya berlangsung sepanjang hari. (BKST, 2013:178)

Data (15) membuktikan hal tersebut. Pada kalimat “*Melayani pengusaha-pengusaha kilang tadi yang menjual dedak atau para penjual rerumputan makanan babi serta membayar pegawai adalah pekerjaanku di luar tugas dapur*” yang menjelaskan jika tokoh Yuning selain bekerja di dapur, juga bekerja untuk melayani para pengusaha yang menjadi pelanggan suaminya. Hal tersebutlah yang membuatnya memiliki dua peran sekaligus di ranah domestik dan ranah publik. Walaupun tujuan dari pekerjaan tersebut hanya untuk membantu suaminya, tetap saja ia harus membagi waktu, tenaga, serta pikiran di antara keduanya.

Apalagi, dengan kondisi Koswara sebagai suami dan juga majikannya, membuat Yuning terikat pada Koswara berdasarkan dua hal, sebagai istri dan sebagai pekerja. Dalam teori feminisme sosialis Silvia Federici, tokoh Yuning akan dianggap sebagai perempuan malang, karena terikat kepada pria yang sama melalui dua ranah yang berbeda, domestik dan juga publik. Walaupun perempuan bekerja untuk membantu suami mereka, di rumah, perempuan juga tetap menanggung beban untuk mengurus segala hal di samping pekerjaannya di luar rumah. Dengan demikian, kemalangan Yuning berlanjut tidak hanya dalam hal domestik saja. Pekerjaan domestik Yuning tidak dapat dianggap sebagai pekerjaan yang bisa diberikan upah oleh suaminya. Jadi, ketika Yuning bekerja sebagai karyawan suaminya, besar kemungkinan kalau pekerjaan Yuning yang secara harfiah dilakukan di ranah publik juga tidak akan mendapatkan upah apa pun, karena dianggap sebagai bantuan terhadap suami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diambil dari kutipan adegan dan dialog pada objek tujuh cerpen dari dua antologi cerpen *Senyum Karyamin* dan *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari yang menunjukkan ketidakberdayaan pada tokoh perempuan dengan menggunakan teori feminisme sosialis yang berasal dari sudut pandang Silvia Federici, dapat disimpulkan bentuk-bentuk ketidakberdayaan pada para tokoh perempuan yang ditemukan. Bentuk-bentuk ketidakberdayaan yang terjadi kepada tokoh perempuan dari tujuh judul cerpen yang menjadi objek di dalam penelitian ini mencakup pada subordinasi dalam pemaksaan reproduksi pada cerpen “Si Minem Beranak Bayi”; subordinasi dalam bentuk pembatasan ekonomi yang terdapat pada cerpen “Sayur Bleketupuk”; subordinasi dalam ranah peran dan posisi domestik perempuan di dalam cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”; pengucilan perempuan di dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari marginalisasi yang berasal dari dua cerpen, yaitu “Blokeng” dan “Rusmi Ingin Pulang”; pengorbanan dan pengambilan risiko berlebih pada perempuan dalam marginalisasi ekonomi yang terdapat pada cerpen “Warung Penajem”; dan beban kerja ganda pada tokoh perempuan terdapat pada cerpen “Bila Jebris Ada di Rumah Kami”, “Warung Penajem”, “Rusmi Ingin Pulang”, dan “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”.

DAFTAR REFERENSI

- Fakih, M. (2005). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. INSIST Press.
- Federici, S. (2004). *Caliban and the Witch: Women, the Body and Primitive Accumulation*. Autonomedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pratiwi, H. (2022). Analisis Tokoh dan Penokohan Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Jurnal Membaca*, 7(1), 61–70. <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v7i1.14831>
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.